

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN  
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 3  
TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Oleh :**

**ALVIA DWI CAHYANINGTYAS**

**NPM 2213054032**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 3 TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

**OLEH**

**ALVIA DWI CAHYANINGTYAS**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 25 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi berupa ceklis. Teknik analisis uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode mendongeng berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji wilcoxon diperoleh nilai  $Asm.sig\ 0,000 < 0,05$ . Kemampuan berbicara anak dapat dilihat berdasarkan dimensi pengucapan, pengembangan kosakata, dan penyusunan kalimat.

**Kata Kunci :** Anak usia dini, metode mendongeng, kemampuan berbicara.

## **ABSTRACT**

### **THE INFLUENCE OF THE STORYTELLING METHOD ON THE SPEAKING ABILITY OF CHILDREN AGED 5–6 YEARS AT AISYIYAH 3 KINDERGARTEN, WEST TANJUNG KARANG BANDAR LAMPUNG**

**BY**

**ALVIA DWI CAHYANINGTYAS**

This research aims to determine the effect of the storytelling method on the speaking ability of children aged 5–6 years. This research employs an experimental research type with a quantitative approach. The research method used is a pre-experimental method with a one-group pretest–posttest design. The sampling technique used in this study is total sampling, with a sample size of 25 children. Data collection was carried out using an observation technique in the form of a checklist. The hypothesis testing technique used the Wilcoxon test. The results of the study indicate that the use of the storytelling method has a significant effect on children's speaking ability. This is evidenced by the results of the Wilcoxon test calculation, which obtained an Asymp. Sig. value of  $0.000 < 0.05$ . Children's speaking ability can be observed based on the dimensions of pronunciation, vocabulary development, and sentence construction.

**Keywords:** early childhood, storytelling method, speaking ability.

**PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN  
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 3  
TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**ALVIA DWI CAHYANINGTYAS**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE MENDONGENG TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AISYIYAH 3 TANJUNG KARANG BARAT BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Afvia Dwi Cahyaningtyas**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213054032**

Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**MENYETUJUI**

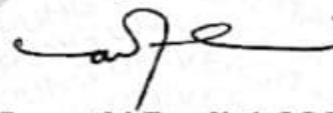
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

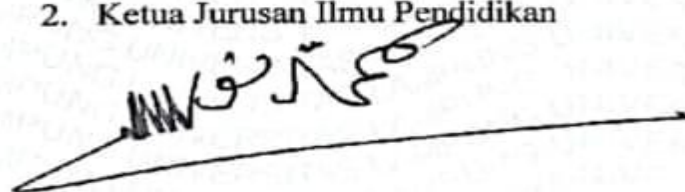


**Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**  
NIP 198402142008012007



**Susanthi Pradini, M.Psi.**  
NIP 231804891017201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.** ✱  
NIP 197412202009121002

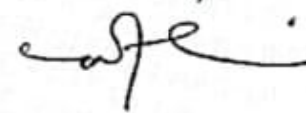
## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.**



Sekretaris : **Susanthi Pradini, M.Psi.**



Penguji : **Annisa Yulistia, M.Pd.**



### 2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Albert Maydianforo, S.Pd., M.Pd.**

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 April 2026**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alvia Dwi Cahyaningtyas  
NPM : 2213054032  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 April 2026

Buat pernyataan



METERAI  
TEMPEL  
B31E3ANX354948798

Alvia Dwi Cahyaningtyas  
NPM 2213054032

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Alvia Dwi Cahyaningtyas, anak kedua dari tiga bersaudara yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 25 Agustus 2004 oleh pasangan Alm. Bapak Joni Yanto dan Ibu Tuti Rosmayanti. Penulis memiliki kakak yang bernama Mardhalena Vanicha dan adik yang bernama Anugraha Ramadhan. Penulis menyelesaikan pendidikan taman kanak-kanak di TK Aisyiyah pada tahun 2009-2010. Pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Segalamider Bandar Lampung pada tahun 2010-2016. Pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 10 Bandar Lampung pada tahun 2016-2019. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2019-2022. Penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswi S1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN pada periode 2022/2023.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung penulis mengikuti Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) pada tahun 2022. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Dharma Wanita Melati, Tulang Bawang pada tahun 2025. Selanjutnya, pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kagungan Rahayu, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang.

## **MOTTO**

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Qs. Ar-rum 60)

Nikmatilah setiap proses perjalanan yang kamu tempuh dalam hidupmu, sehingga kamu akan tau betapa hebatnya dirimu yang sudah berjuang sampai saat ini. Teruslah melangkah, tetap bertumbuh, dan jangan pernah menyerah, karena setiap langkah kecil hari ini adalah bagian dari keberhasilan besar di masa depan.

(Penulis)

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar, melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha”

**B.J Habibie**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim...**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam juga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, teladan agung bagi seluruh umat.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

#### **Alm. Bapak Joni Yanto**

Beliau memang tidak menemani penulis dalam perjalanan menyusun skripsi namun, selama hidupnya telah menjadi sosok panutan, sumber semangat dan inspirasi yang tak tergantikan. Dengan doa-doa serta didikan yang bapak tanamkan akan selalu hidup dalam diri penulis. Alhamdulillah kini penulis sudah berada pada tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan persembahan untuk Bapak.

#### **Ibu Tuti Rosmayanti**

Beliau sangat berperan penting dalam hidup penulis. Sosok wanita kuat yang selalu memberikan motivasi dan sumber kekuatan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Ibu, karena tidak pernah henti-hentinya memberikan doa serta dukungan terbaiknya.

#### **Mardhalena Vanicha, S.Pd dan Anugraha Ramadhan**

Terima kasih atas perhatian, semangat, serta dukungan yang selalu diberikan. Kehadiran Ayuk dan Adek menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **Almamater Tercinta Universitas Lampung**

Terima kasih telah menjadi tempatku belajar dan tumbuh, serta membuka jalan menuju ilmu dan kesempatan baru.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Pengaruh Metode Mendongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Susanthi Pradini, M.Psi. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Annisa Yulistia, M.Pd. selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Ibu Rusiah Mulya, S. Pd selaku kepala sekolah TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Yati selaku wali kelas TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Peserta didik anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
13. Keluarga Besar penulis, khususnya kepada nenek tercinta, Sopiayah. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kasih sayang, perhatian, serta doa yang tiada henti diberikan. Terima kasih atas setiap arahan, nasihat, semangat, dan dukungan yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan, kasih sayang, dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.
14. Tante Yuyun Setyaningsih dan Om Andi Kurniawan terima kasih selalu menguatkan dan memberikan dukungan, bantuan, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan kalian mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

15. Sahabat-sahabatku Lulu Ayuning, Cici Maulia, Veny Mirani, Aliya Febriana, Jessica Clyudiea, Natasya Nurma. Terimakasih selalu ada dalam setiap perjalanan hidupku. Kalian bukan hanya sekadar teman, tetapi sudah dianggap seperti keluarga yang selalu menemani dan membantu di setiap langkah. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang telah kalian berikan, baik dalam suka maupun duka. Semoga kita selalu diberikan kebahagiaan, dan mencapai kesuksesan di masa depan bersama.
16. Untuk Sahabat Seperjuangan Elsi Regina, Regina Valencia, Della Laras Alhusna. Terima kasih telah menjadi teman seperjalanan sejak kita menjadi mahasiswa baru. Kalian selalu menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah selama menjalani proses perkuliahan. Dukungan, semangat, dan kebersamaan yang kita lalui bersama menjadi kenangan berharga yang tidak akan terlupakan. Semoga persahabatan kita tetap terjaga dan kita semua dapat meraih cita-cita yang diinginkan.
17. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, khususnya kelas B, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Dukungan, tawa, dan keceriaan yang kalian bagikan telah menjadi penyemangat, sekaligus penghilang lelah di setiap proses penyusunan skripsi ini.
18. Teman-teman KKN Desa Kagungan Rahayu Tahun 2025, yang telah menjadi salah satu bagian penting dalam perjalanan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta pengalaman yang telah kita lalui bersama selama masa KKN. Setiap momen, cerita, dan tantangan yang kita hadapi bersama telah memberikan pelajaran serta kenangan yang tidak terlupakan. Semoga kita semua diberikan kesuksesan di masa depan.
19. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan, ide, saran dan kritik yang membangun, serta berbagai bentuk motivasi yang berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan berbalik kepada kalian dalam bentuk balasan yang berlipat ganda .

20. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri saya sendiri, Alvia Dwi Cahyaningtyas. Terimakasih sudah bertahan dan memilih untuk tidak pernah menyerah serta berani melawan keraguan pada diri sendiri. Terimakasih telah berhasil membuktikan kepada diri sendiri dan dunia bahwa perjuangan yang didasari oleh keinginan yang kuat serta dibarengi dengan usaha dan do'a berhak mendapatkan hasil yang terbaik. Aku bangga padamu. Semoga langkahmu kedepannya selalu dipermudah dan dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 04 April 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alvia', with a horizontal line underneath it.

Alvia Dwi Cahyaningtyas  
NPM 2213054032

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Masalah .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kemampuan Berbicara.....	10
2.1.1. Tujuan Pengembangan Kemampuan Berbicara .....	12
2.1.2. Aspek Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun .....	14
2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara.....	16
2.2 Teori Sosiokultural .....	19
2.3 Metode Mendongeng .....	20
2.3.1 Tujuan Mendongeng .....	22
2.3.2 Manfaat Mendongeng .....	23
2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Mendongeng.....	25
2.3.4 Jenis- jenis mendongeng .....	26
2.3.5 Media Mendongeng .....	27
2.3.6 Langkah-langkah Mendongeng.....	29
2.4 Kerangka Berpikir.....	30
2.5 Hipotesis Penelitian.....	32

<b>III. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Prosedur Penelitian.....	34
3.4 Populasi dan Sampel .....	35
3.4.1 Populasi Penelitian.....	35
3.4.2 Sampel Penelitian.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	36
3.6.1 Variabel Mendongeng .....	36
3.6.2 Variabel Kemampuan Berbicara Anak .....	37
3.7 Instrumen Penelitian.....	37
3.8 Analisis Uji Instrumen Penelitian .....	40
3.8.1 Uji Validitas.....	40
3.8.2 Uji Reliabilitas .....	42
3.9 Teknik analisis data .....	43
3.9.1 Analisis Data Hipotesis .....	44
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	45
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian .....	46
4.3 Hasil Analisis Uji Hipotesis .....	54
4.4 Pembahasan.....	55
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan .....	62
5.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Jumlah peserta didik di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat.....	35
2.	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sesudah Validitas.....	38
3.	Hasil Perhitungan Uji Validitas .....	41
4.	Data Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat .....	45
5.	Tahap Kegiatan.....	46
6.	Presentase Hasil Observasi Sebelum Perlakuan ( <i>Pretest</i> ) Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	47
7.	Deskripsi pelaksanaan <i>treatment</i> .....	48
8.	Presentase Hasil Observasi Sesudah Perlakuan ( <i>Posttest</i> ) Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun.....	51
9.	Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	51
10.	Perhitungan Rata-Rata Dimensi Pada Kemampuan Berbicara .....	52
11.	Hasil Uji Wilcoxon.....	54
12.	Uji Statistik (Nilai N-Gain).....	55

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	32
2. Desain Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest design</i> .....	33
3. Rumus <i>Product Moment</i> .....	40
4. Rumus <i>alpha cronbach</i> .....	43
5. Rumus Interval .....	43
6. Rumus Uji Wilcoxon.....	44
7. Hasil Perhitungan Nilai Interval .....	47
8. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berbicara.....	52
9. Diagram Peningkatan Perdimensi Pada Kemampuan Berbicara .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	72
2. Surat Balasan Sekolah Izin Penelitian Pendahuluan .....	73
3. Surat Izin Instrumen Penelitian .....	74
4. Surat Balasan Uji Instrumen Penelitian .....	75
5. Surat Izin Penelitian .....	76
6. Surat Balasan Izin Penelitian .....	77
7. Uji Validitas Instrumen .....	78
8. Uji Reliabilitas .....	80
9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sebelum Validitas .....	81
10. Rubrik Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun .....	84
11. Data Penilaian <i>Pretest</i> .....	92
12. Data Penilaian <i>Posttest</i> .....	93
13. Rekapitulasi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	94
14. Hasil Uji Wilcoxon .....	95
15. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> berdasarkan Dimensi Kemampuan Berbicara .....	96
16. Rekapitulasi Nilai <i>Posttest</i> berdasarkan Dimensi Kemampuan Berbicara .....	97
17. Modul Ajar .....	98
18. Dokumentasi Kegiatan .....	129

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada rentang usia ini dianggap sebagai masa *golden age* karena pada rentang usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat. Rentang usia ini dianggap sebagai masa pembentukan kepribadian, karakter dan intelektual bagi anak usia dini (Sujiono, 2011). Masa periode anak usia dini dipandang sebagai tahap yang sangat penting dalam mengarahkan dorongan untuk mencapai kemajuan yang optimal. Pada masa ini diperlukan stimulus atau rangsangan yang tepat agar anak berkembang sesuai dengan tahap-tahap aspek perkembangan yang meliputi 6 aspek yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial- emosional, aspek fisik-motorik, dan aspek seni.

Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk anak yaitu aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial, melalui penggunaan komunikasi anak dapat meningkatkan kosakata, mempelajari tata bahasa, dan mempelajari cara memakai bahasa untuk mengungkapkan gagasan dan emosi (Puspitasari *et al.*, 2019). Berdasarkan sifatnya, bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu: bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa reseptif yaitu kemampuan menyimak dan bahasa ekspresif, yaitu kemampuan berbicara dan menulis sebagai sarana komunikasi dengan orang lain (Luthfiyah, 2021). Bahasa ekspresif dapat dilihat salah satunya dengan melihat dari kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Menurut Hurlock, (2011) berbicara merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan pengucapan kata-kata atau sebuah artikulasi untuk menyampaikan suatu informasi. Melalui proses berbicara, anak dapat belajar memahami dan menanggapi lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta proses komunikasi dua arah yang efektif. Menurut Marzuqi (2019), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan dasar penting bagi anak dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Kemampuan berbicara penting dalam kehidupan manusia karena memfasilitasi komunikasi, ekspresi ide, pesan, perasaan, dan lain-lain dalam berbagai kondisi emosional (Suryaningrum, 2024). Kemampuan berbicara berperan penting dalam mendukung komunikasi verbal yang efektif dan menjadi dasar bagi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berbicara merupakan kemampuan yang diperlukan anak untuk dapat mengkomunikasikan segala ungkapan dan keinginan dalam dirinya (Nirmalasari et al., 2022). Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginannya, menyampaikan gagasan, dan membangun interaksi sosial. Selain itu, kemampuan berbicara juga berperan penting dalam proses belajar, karena melalui berbicara anak dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pemahaman terhadap materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Bicara dapat diperoleh anak melalui meniru yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, dan pelatihan yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitar anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia dini agar perkembangannya optimal.

Kemampuan berbicara yang baik akan membantu anak dalam berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta memahami lingkungan sekitarnya. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (dalam Kementerian Pendidikan Nasional, 2014) yang memuat mengenai capaian perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun, yaitu anak mampu menjawab atau merespon pertanyaan dengan kalimat yang kompleks, anak mampu untuk mengenali dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa lisan seperti mengenali kata yang bunyinya mirip di akhir, anak mulai aktif berbicara, memiliki kosakata yang luas, dan memahami bahwa simbol-simbol tertentu memiliki makna, yang penting untuk literasi dan numerasi awal, anak mampu menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat yang lengkap (memiliki subjek-predikat-keterangan), anak memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, anak mampu menceritakan kembali secara lisan suatu kejadian atau pengalaman serta anak dapat memahami dan memberikan tanggapan relevan terhadap informasi yang di dengar atau di baca.

Setiap tahap usia anak memiliki capaian kemampuan berbicara yang berbeda. Menurut Jamaris, 2014 (dalam Abidin, 2020) capaian kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu : anak sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata, anak dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan menanggapi pembicaraan, anak sudah dapat melakukan ekspresi diri secara verbal, anak mampu memberikan komentar terhadap tindakan sendiri, orang lain, dan apa yang dilihatnya. Dengan demikian, capaian kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun bukan hanya mengenai penguasaan kosakata, tetapi juga melibatkan aspek interaksi sosial dan kemampuan verbal yang menyeluruh terkait kemampuan anak menyusun kalimat yang terstruktur, serta penggunaan kosakata yang luas untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan berbicara pada usia ini menjadi indikator penting dalam kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya, karena keterampilan berbahasa yang baik akan sangat mendukung proses belajar, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif anak secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan selama satu minggu, peneliti menemukan beberapa masalah terkait kemampuan berbicara. Salah satu perilaku yang diamati adalah anak yang belum mampu mengucapkan huruf “R” dengan artikulasi yang jelas. Permasalahan ini dapat menghambat kelancaran bicara, sehingga pesan yang disampaikan menjadi sulit dipahami oleh orang lain. Selain itu, terdapat anak yang belum mampu merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh orang lain. Kalimat yang diucapkan anak belum sesuai dengan struktur kalimat, sehingga pesan yang disampaikan sering kali sulit dimengerti oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat saat berkomunikasi dengan orang lain.

Terdapat juga beberapa anak yang belum mampu menceritakan atau mendeskripsikan kegiatan yang telah dilakukan. Saat guru membantu dengan pertanyaan, anak hanya menjawab secara singkat dan belum dapat bercerita lebih lanjut. Saat bermain dengan temannya terdapat anak yang berbicara dengan temannya menggunakan kalimat terputus-putus seperti “tolong ambilkan buku” serta dilanjutkan dengan isyarat atau bahasa tubuh dengan menunjuk buku yang ada di lemari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam menyampaikan pendapat, ide, gagasan kepada orang lain. Perilaku ini menunjukkan adanya tantangan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi pada anak usia dini. Kondisi ini memerlukan perhatian yang khusus serta dukungan agar anak dapat mengatasi masalah tersebut serta mengembangkan kemampuan berbicara sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA).

Hal yang menjadi permasalahan lainnya yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) sehingga keterlibatan anak dalam percakapan, diskusi, maupun kegiatan eksploratif. Pendidik menggunakan metode bernyanyi untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, namun anak-anak terlihat kurang antusias, bahkan sebagian cenderung diam dan tidak berpartisipasi aktif. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan

kemampuan berbicara pada anak yang kurang aktif, karena anak mengalami keterbatasan dalam melatih kosa kata, pelafalan, serta ekspresi verbal akibat kurangnya stimulasi yang efektif dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi anak serta mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut serta pentingnya kemampuan berbicara pada anak usia dini untuk menunjang proses pembelajaran, maka diperlukan stimulasi yang tepat dari pendidik maupun orang tua untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Menurut Hartati & Fitria (2018) strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kemampuan berbicara anak yaitu seperti metode mendongeng, bercakap-cakap, bermain peran, dan bernyanyi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode mendongeng untuk mendukung proses pembelajaran yang komunikatif serta mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Metode mendongeng merupakan suatu kegiatan bercerita yang melibatkan interaksi antara guru dan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini tidak terjadi secara individual, melainkan melalui interaksi aktif dengan lingkungan sosial (Baharuddin & Wahyuni, 2020). Vygotsky juga mengatakan bahwa perkembangan kognitif maupun bahasa anak akan berkembang optimal di sekolah saat terjadinya interaksi antara guru dan anak (Sujiono, 2011). Diharapkan dengan metode mendongeng ini, kemampuan berbicara anak dapat berkembang dengan optimal sehingga anak dapat lancar dalam berkomunikasi, memiliki kosa kata yang luas, serta mampu mengungkapkan gagasan, ide pendapat kepada orang lain dengan kalimat yang terstruktur dan mudah dimengerti.

Metode mendongeng merupakan salah satu teknik bercerita yang digunakan untuk menyampaikan suatu nilai, informasi kepada anak melalui lisan atau secara langsung (Lasmini et al., 2022). Metode mendongeng tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulasi perkembangan bahasa anak. Kelebihan metode mendongeng adalah anak-anak dapat lebih banyak menyerap materi secara verbal karena anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru menggunakan berbagai kalimat dan kosakata (Muslimah, 2020). Selain itu, metode mendongeng juga dapat mendorong anak agar mampu memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini dapat memperkaya kosakata, melatih penyusunan kalimat secara terstruktur, serta melatih ekspresi verbal melalui intonasi, pelafalan, dan emosi dalam bercerita, serta ekspresi non-verbal seperti gerak tubuh dan mimik wajah, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbicara anak.

Metode mendongeng juga sangat menarik untuk pembelajaran anak usia dini karena melalui metode ini anak dapat mendengarkan cerita yang menarik dengan menggunakan media yang mendukung suasana pembelajaran interaktif antara guru dan anak. Interaksi ini tidak hanya menumbuhkan minat belajar, tetapi juga mengoptimalkan perkembangan kemampuan berbicara anak. Sejalan dengan teori Hart dan Risley (dalam Arnianti, 2019), anak-anak yang sering berinteraksi secara verbal dengan orang dewasa biasanya memiliki kosakata yang lebih luas dan kemampuan berbicara yang lebih baik.

Penerapan metode mendongeng bervariasi pada setiap pembelajarannya. Pada penelitian ini, metode mendongeng didukung dengan media buku cerita dan wayang kertas. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk menarik minat anak serta memotivasi anak agar aktif berbicara. Pemanfaatan media yang menarik dan bervariasi membantu anak terlibat aktif dalam mendengarkan dan berbicara, sehingga dapat memperkaya kosakata dan mengembangkan kemampuan berbicara. Dengan penggunaan metode mendongeng ini diharapkan anak-anak dapat memperluas kosakata, menyusun kalimat secara terstruktur, serta terlibat aktif dalam berkomunikasi, dan mampu menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan kepada orang lain.

Demikian pula, penelitian yang telah dilakukan oleh Arista (2022), Sablez & Pransiska (2020), Zulfa (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan komunikasi anak usia dini. Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak tidak hanya memperoleh kosakata baru, tetapi juga belajar menyusun kalimat, mengekspresikan ide, serta meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Interaksi yang terjadi saat kegiatan mendongeng dapat mendorong anak untuk lebih aktif bertanya dan menjawab, sehingga kemampuan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

Setelah melihat permasalahan pada kemampuan berbicara anak yang telah dipaparkan sebelumnya dan metode mendongeng yang mendukung proses pembelajaran dan berinteraksi secara komunikatif dengan pendidik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode eksperimen di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak belum mampu menyebutkan huruf atau kata dengan artikulasi yang jelas.
2. Anak kesulitan dalam menyusun kalimat yang lengkap dan terstruktur.
3. Anak belum mampu bercerita dengan bahasa yang kompleks.
4. Sebagian anak kesulitan dalam menyampaikan pendapat, ide dan gagasan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih fokus yaitu pada penggunaan metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

“Apakah terdapat pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun?”

### **1.5 Tujuan Masalah**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pendidikan anak usia dini, adapun manfaat penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini akan bermanfaat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pengembangan bahasa dan kemampuan berbicara anak, serta dapat menjadi referensi untuk peneliti dan pembaca lain tentang pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan mengenai berbagai masalah tentang pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

### a. Kepala Sekolah

Sebagai pedoman dan acuan untuk menyusun program pembelajaran efektif yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

### b. Guru

Memberikan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode mendongeng.

### c. Peneliti lain

Menjadi dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan metode pembelajaran kreatif dalam pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan proses yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak usia dini. Menurut Tarigan (dalam Mutira, 2024) terdapat empat aspek pada perkembangan bahasa yaitu kemampuan mendengarkan, menyimak, menulis dan berbicara. Berdasarkan sifatnya, perkembangan bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merupakan proses anak memahami informasi yang meliputi kemampuan anak mendengarkan dan membaca, sedangkan bahasa ekspresif merupakan proses penyusunan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain yang meliputi kemampuan berbicara dan menulis. Dengan demikian, keempat kemampuan dalam pengembangan bahasa tersebut saling berhubungan pada proses perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Berbicara merupakan salah satu hal yang paling penting dari kemampuan berbahasa. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginannya, menyampaikan gagasan secara lisan, dan membangun interaksi sosial (Sulistyawati & Amelia, 2021). Kemampuan berbicara juga menjadi dasar bagi anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lainnya, seperti membaca dan menulis, karena melalui berbicara anak belajar mengenali kosakata, struktur kalimat, serta pola komunikasi. Oleh karena itu, stimulasi sejak dini dalam kemampuan berbicara perlu diberikan agar anak memiliki kemampuan berbicara yang baik sehingga mampu berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain.

Berbicara memiliki peran penting dalam proses komunikasi manusia. Menurut Hurlock, (2011) berbicara merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan pengucapan kata-kata atau sebuah artikulasi untuk menyampaikan suatu informasi. Hal ini berarti berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal yang membantu anak untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Menurut Yurniwati (2021), berbicara merupakan kemampuan dalam mengeluarkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, opini, keinginan, maupun perasaan kepada lawan bicara. Dengan demikian, berbicara merupakan salah satu bentuk untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan secara lisan kepada orang lain dengan jelas. Berbicara tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat penting membangun interaksi sosial.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam menyampaikan ide dan gagasan. Menurut Semi, (2001) kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk membuat banyak suara artikulasi terstruktur sehingga pendengar dapat memahami pesan. Pendapat di atas menyatakan bahwa kemampuan berbicara bukan hanya sekadar mengeluarkan suara, tetapi juga menyusun bunyi menjadi ucapan yang bermakna sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Menurut Ananda *et al* (2024), menjelaskan bahwa berbicara merupakan aktivitas menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, dan emosi kepada orang lain melalui bahasa lisan. Pendapat di atas menyatakan bahwa kemampuan berbicara yang baik tidak hanya bergantung pada pengetahuan tentang bahasa, tetapi juga pada kemampuan anak mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya melalui bahasa lisan agar dapat dipahami oleh pendengar. Kemampuan berbicara adalah aktivitas menyampaikan pesan secara lisan dari satu pihak ke pihak lain, yang disertai dengan mimik wajah, serta ekspresi yang mencerminkan isi pembicaraan (Ulpi *et al.*, 2024). Pendapat di atas menyatakan bahwa komunikasi verbal ini menjadi lebih efektif ketika pesan disampaikan dengan dukungan ekspresi nonverbal yang sesuai, sehingga memudahkan penerima untuk menangkap makna secara utuh.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang diperlukan bagi anak dalam proses pembelajaran. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat menyampaikan suatu ide dan gagasannya kepada orang lain (Anas, 2021). Selain itu, kemampuan berbicara juga berperan penting dalam melatih anak untuk berpikir kritis, karena melalui kemampuan berbicara anak dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran secara lisan dengan cara yang terstruktur dan logis. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara secara optimal sangat diperlukan untuk menunjang proses komunikasi anak dengan lingkungan serta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan secara lisan dengan artikulasi atau kata-kata yang jelas kepada orang lain. Berbicara tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga mimik wajah, dan ekspresi yang mencerminkan isi pembicaraan. Berbicara berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus alat utama yang mendukung terbentuknya interaksi sosial. Selain itu, kemampuan berbicara juga mendukung proses pembelajaran, karena melalui berbicara anak dapat menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan pemahaman terhadap materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara secara optimal sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan interaksi sosial anak.

### **2.1.1. Tujuan Pengembangan Kemampuan Berbicara**

Kemampuan berbicara pada anak merupakan aspek penting dalam proses perkembangan yang mendukung kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Menurut Suhartono, (2005) terdapat tujuan dalam pengembangan kemampuan bicara anak, yaitu:

1. Anak memiliki kosakata yang memadai dan dapat mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang benar.
2. Anak dapat mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan.

3. Anak mampu menganalisis kalimat sederhana dan membedakan antara kalimat yang benar dan yang salah.
4. Anak dapat menyampaikan pendapat dan sikap dengan pelafalan yang tepat.
5. Anak menunjukkan minat untuk menggunakan bahasa yang baik.
6. Anak menunjukkan minat untuk menghubungkan bahasa lisan dengan tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan kemampuan berbicara yaitu untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak yang menyeluruh, mencakup penguasaan kosakata, kemampuan memahami dan mengucapkan kata dengan benar, serta kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain. Selain itu, anak diharapkan memiliki minat yang kuat dalam menggunakan bahasa dengan baik dan mampu mengaitkan bahasa lisan dengan kemampuan menulis, sehingga kemampuan berbahasa anak berkembang secara menyeluruh.

Tujuan berbicara terdapat beberapa aspek menurut Ilham dan Iva (dalam Yurniwati, 2021) yaitu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat, memberikan respon atau makna, menghibur orang lain, menyampaikan informasi kepada orang lain, serta membujuk atau memengaruhi orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, setelah melihat tujuan kemampuan berbicara dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara sangat penting untuk anak usia dini untuk mendukung proses komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini harus menjadi fokus dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Hal ini tidak hanya akan membantu anak dalam berkomunikasi secara efektif, tetapi juga mempersiapkan anak untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, mengembangkan kepercayaan diri anak, dan membangun kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kemampuan berbicara yang baik akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak di berbagai aspek perkembangan lainnya.

### 2.1.2. Aspek Kemampuan Berbicara Anak 5-6 Tahun

Perkembangan bahasa terdiri atas beberapa aspek salah satunya kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan secara lisan dengan artikulasi atau kata-kata yang jelas kepada orang lain. Menurut Owens (2012), kemampuan berbicara anak berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh faktor biologis (motorik), lingkungan, dan sosial, dan meliputi tiga komponen penting yaitu : pengucapan yang jelas, kosakata yang luas, dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dengan uraian sebagai berikut:

#### 1. Pengucapan atau Artikulasi

Tahap awal:

Sejak usia dini, anak mulai meniru bunyi dan kata yang anak dengar dari lingkungan sekitarnya, selama masa prasekolah kemampuan artikulasi berkembang walaupun kesalahan dalam mengucapkan bunyi (fonologi) masih sering terjadi.

Tahap lanjut:

Seiring bertambahnya usia, anak-anak semakin mampu mengoreksi cara anak berbicara dengan mendengar dan meniru orang-orang dewasa di sekitarnya. Peningkatan kemampuan motorik halus, terutama organ-organ bicara, juga berperan penting dalam memperjelas pengucapan saat anak memasuki usia sekolah.

#### 2. Perkembangan Kosakata

Anak memperoleh dan menggunakan kata-kata baru dari pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Saat berusia sekitar lima tahun, kosakata aktif anak berkembang pesat hingga mencapai sekitar lebih dari 2.000 kata.

#### 3. Penyusunan Kalimat

Pada rentang usia 5 hingga 6 tahun, anak mampu menyusun kalimat secara lengkap yang terdapat subjek-predikat-keterangan. Anak juga mulai menciptakan kalimat yang lebih kompleks dengan menambahkan informasi tambahan secara bertahap.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan berbicara meliputi tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan yakni, pengucapan atau artikulasi, pengembangan kosa kata, dan juga penyusunan kalimat dalam menyampaikan maksud tertentu sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Menurut Kurniawan & Kasmia, (2013) terdapat dua aspek yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kemampuan berbicara anak, yaitu sebagai berikut:

1. Melafalkan satuan bahasa

Anak dapat mengucapkan kalimat seperti "aku suka bermain." Kalimat ini terdiri dari rangkaian kata yang menunjukkan bahwa anak tersebut menyukai aktivitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu melafalkan huruf, kata, dan kalimat dengan benar, sehingga kemampuan bicarannya dapat dianggap baik.

2. Mengungkapkan keinginan dan gagasan

Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik umumnya dapat menceritakan atau menyampaikan keinginannya kepada orang lain, termasuk hal-hal yang anak sukai. Satuan bahasa yang diucapkan oleh anak bukanlah sekadar rangkaian kata yang tidak memiliki makna atau tujuan. Ketika anak dapat mengungkapkan bahasa dengan maksud tertentu, ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan berbicara anak mencakup beberapa aspek seperti pengucapan atau artikulasi, pengembangan kosa kata, dan penyusunan kalimat. Sedangkan penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan melalui dua aspek utama yaitu kemampuan melafalkan suatu bahasa dan kemampuan mengungkapkan keinginan serta gagasan. Kedua aspek ini mencerminkan kemampuan komunikasi yang baik pada anak.

### 2.1.3. Faktor yang mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar. Berbicara adalah salah satu komponen dari berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam prosesnya, anak akan terlebih dahulu mengembangkan aspek-aspek bahasa sebelum mulai menguasai kemampuan berbicara. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara adalah kecerdasan dan lingkungan (Karim *et al.*, 2022). Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Perkembangan otak dan tingkat kecerdasan.

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.

2. Jenis kelamin.

Anak perempuan cenderung lebih cepat dalam belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki, dengan kalimat yang lebih kompleks dan pengucapan yang lebih tepat pada setiap tahap usia.

3. Lingkungan keluarga.

Komunikasi dan pola interaksi dalam keluarga memberikan stimulasi dan contoh bahasa yang sangat berpengaruh, terutama bila pola komunikasi bersifat interaktif.

4. Kondisi ekonomi.

Keluarga dengan status sosial ekonomi menengah dan atas biasanya menyediakan lingkungan yang lebih kondusif untuk perkembangan bahasa, termasuk akses pada pendidikan dan stimulasi bahasa yang memadai. Dalam keluarga kelas rendah, kegiatan keluarga cenderung kurang terorganisasi.

5. *Setting* sosial atau lingkungan budaya.

Lingkungan sosial dan budaya memengaruhi cara anak memperoleh dan menggunakan bahasa, termasuk perbedaan dialek dan kosakata yang dipelajari anak dalam konteks budaya tertentu.

6. Kemampuan *bilingual* (dua bahasa).

Anak yang terbiasa dengan dua bahasa memiliki dinamika perkembangan bahasa yang berbeda. Meskipun anak dari keluarga yang berbahasa dua boleh bicara sebanyak anak dari yang berbahasa satu, tetapi pembicaraannya sangat terbatas apabila ia berada dengan kelompok sebayanya atau orang dewasa di luar rumah.

Berdasarkan pendapat di atas, perkembangan kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan budaya, dan kemampuan bilingual. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan menentukan kecepatan serta kualitas penguasaan bahasa anak terutama pada kemampuan berbicara anak.

Kemampuan berbicara sangat diperlukan untuk menunjang proses komunikasi dengan individu lain. Terdapat aspek penting yang perlu dipersiapkan dalam proses belajar berbicara anak usia dini meliputi persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental, adanya model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berlatih, motivasi, bimbingan, serta media yang efektif untuk diperagakan. Menurut Hurlock, (2011) kemampuan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Persiapan fisik untuk berbicara.

Kemampuan berbicara sangat bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Saraf dan otot yang terlibat dalam produksi suara apabila sudah matang secara fisik dapat menghasilkan bunyi-bunyi yang diperlukan untuk membentuk kata-kata.

b. Kesiapan mental untuk berbicara.

Kesiapan mental untuk berbicara berkaitan dengan kematangan otak. Umumnya, kesiapan ini berkembang antara usia 12 hingga 18 bulan dan dianggap sebagai masa yang tepat untuk diajarkan dalam perkembangan bicara.

c. Model yang baik untuk ditiru.

Diperlukan model yang baik agar anak dapat belajar mengucapkan kata-kata dengan benar. Model ini biasanya dari orang-orang di sekitar anak misalnya orangtua. Tanpa adanya model yang baik,

anak akan mengalami kesulitan dalam belajar berbicara, dan hasil yang dicapai mungkin tidak maksimal.

d. Kesempatan untuk berpraktik.

Pada saat anak belajar berbicara kita harus memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan, mengajak anak untuk berkomunikasi mulai dari satu kata hingga menyusun kalimat sendiri. Apabila anak dapat mempraktikkan kemampuan berbahasa secara langsung dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara.

e. Motivasi

Motivasi ini sangat penting karena dapat memengaruhi seberapa aktif dan antusias anak dalam berkomunikasi. Jika anak merasa bahwa mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan tanpa harus berbicara, atau jika anak menganggap bahwa menggunakan tangisan dan isyarat dapat mencapai tujuan yang sama, maka motivasi mereka untuk belajar berbicara akan berkurang.

f. Bimbingan

Metode terbaik untuk membimbing anak dalam belajar berbicara adalah dengan menyediakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, yang merangsang anak untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas, dan memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi atau melakukan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan otak dan tingkat kecerdasan, jenis kelamin, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, setting sosial atau budaya, serta kemampuan *bilingual*. Selain itu, aspek penting dalam proses belajar berbicara mencakup persiapan fisik, kesiapan mental, adanya model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berlatih, motivasi, dan bimbingan yang efektif. Semua faktor ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan berbicara anak yang sangat penting untuk menunjang kemampuan

komunikasi anak dengan orang lain. Oleh karena itu diperlukan dukungan dan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal.

## 2.2 Teori Sosiokultural

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua factor yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif dan kesiapan anak untuk belajar, sedangkan eksternal mencakup lingkungan sosial dan budaya tempat anak tumbuh. interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dan perkembangan bahasa diperoleh melalui proses yang melibatkan interaksi antara aspek internal dan eksternal, terutama melalui lingkungan sosial (Utami, 2016). Pendapat di atas menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan anak. Menurut Vygotsky, anak tidak belajar secara pasif, melainkan belajar melalui hubungan dengan orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Yohanes, 2010). Melalui interaksi dan komunikasi dengan orang di sekitarnya, anak belajar memahami makna kata, struktur bahasa, serta cara menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial.

Menurut Vygotsky (dalam Sujiono, 2011) terdapat dua konsep utama yang penting, yaitu Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan *scaffolding*. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) sebagai kapasitas potensial belajar anak yang berwujud melalui bantuan orang dewasa atau orang yang lebih terampil. Konsep *scaffolding* merupakan bentuk bantuan sementara yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan memecahkan masalah secara efektif (Kusmaryono, 2021). Pendapat di atas menekankan bahwa proses belajar anak tidak hanya bergantung pada kemampuan yang sudah dimiliki, tetapi juga pada potensi belajar yang dapat berkembang dengan bantuan dari orang lain yang lebih ahli. Dalam pengembangan kemampuan berbicara dapat diperoleh anak melalui meniru yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, dan pelatihan yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa (Putri *et al.*, 2023). Oleh karena itu, interaksi sosial dan dukungan

yang tepat sangat berperan dalam menunjang perkembangan kemampuan berbicara anak sesuai dengan konsep ZPD.

Berdasarkan teori Vygotsky dari konsep *zone of proximal development* (ZPD) tersebut, pengembangan kemampuan berbicara anak akan optimal jika disertai dengan dukungan sosial yang aktif dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Interaksi yang bermakna, baik dari lingkungan keluarga, guru, maupun teman sebaya, memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, diharapkan metode mendongeng dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak karena memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan guru atau pendongeng. Melalui kegiatan mendongeng anak dapat memperoleh kosakata baru, mendengarkan kalimat yang terstruktur, serta melatih ekspresi verbal melalui intonasi, pelafalan, dan emosi dalam bercerita. Dengan demikian, metode mendongeng diharapkan dapat mendukung proses belajar bahasa anak secara aktif melalui stimulasi lingkungan yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan berbicara anak.

### **2.3 Metode Mendongeng**

Dongeng merupakan cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng biasanya bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan. Hakikat mendongeng adalah berkomunikasi, yaitu menyampaikan sebuah cerita yang menghibur sekaligus mendidik bagi anak-anak, sehingga anak tidak hanya terhibur tetapi juga memperoleh pelajaran moral dan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Danandjaja (dalam Huda, 2017), dongeng merupakan kisah imajinatif yang diyakini tidak benar-benar terjadi, baik oleh si pencerita maupun pendengarnya. Cerita ini tidak terikat pada aturan-aturan normatif maupun fakta mengenai tokoh, waktu, dan lokasi terjadinya peristiwa. Menurut Hartati & Fitria, (2018) dongeng adalah suatu cerita dari kejadian nyata ataupun fiktif yang mempunyai tujuan untuk menghibur dan membawa pesan-pesan tertentu bagi yang mendengarkannya, dongeng juga sering dikaitkan dengan tema imajinatif. Berdasarkan pendapat di atas, dongeng merupakan cerita khayalan yang digunakan sebagai media

hiburan dan sarana pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai moral dan mengasah imajinasi untuk anak usia dini.

Metode mendongeng merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk anak usia dini. Menurut Rukiyah (2018), metode mendongeng adalah kegiatan menceritakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan memberikan pengetahuan kepada orang lain. Pendapat di atas menyatakan bahwa metode mendongeng dapat mendorong anak agar mampu memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasanya sendiri. Metode mendongeng merupakan kegiatan yang melibatkan proses komunikasi aktif antara guru dan anak (Anwar *et al.*, 2023). Pendapat tersebut menyatakan bahwa kebiasaan mendengarkan dongeng dengan cara yang interaktif dapat mendorong anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah di dengar dengan menggunakan bahasanya sendiri atau membuat cerita baru berdasarkan ide anak, serta dapat membantu mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak-anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara adalah metode mendongeng. Menurut Ridwan, (2025) metode mendongeng mampu mendorong anak lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Pendapat di atas menyatakan bahwa proses pengembangan bahasa dapat mendorong anak untuk menggunakan kosa kata yang lebih luas dan struktur kalimat yang lebih kompleks, serta dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain. Dengan demikian, metode mendongeng merupakan sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa, kreativitas, serta karakter anak secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat di atas, metode mendongeng merupakan suatu metode pembelajaran dengan penyampaian cerita yang dilakukan secara lisan kepada anak dengan tujuan memberikan informasi, serta menanamkan nilai karakter pada anak. Metode mendongeng melibatkan proses interaksi dan komunikasi antar pendongeng dengan anak, sehingga diharapkan mampu menstimulasi

kemampuan berbicara anak, serta mendorong partisipasi anak dalam memahami isi cerita. Metode mendongeng tidak hanya berperan penting dalam pengembangan bahasa, tetapi juga dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, metode mendongeng dapat dijadikan salah satu pembelajaran yang menyenangkan untuk anak usia dini

### **2.3.1 Tujuan Mendongeng**

Metode mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki tujuan pendidikan yang penting bagi perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan mendongeng meliputi beberapa aspek utama yang ingin dicapai diantaranya sebagai berikut (Kurniawan, 2013) :

a. Untuk mengembangkan kecerdasan

Salah satu tujuan mendongeng adalah meningkatkan kemampuan linguistic anak, yang mencakup: memperluas kosakata anak, mengasah kemampuan menyimak dan bercerita, meningkatkan pemahaman terhadap isi cerita, melatih anak mengekspresikan gagasan dan perasaannya.

b. Pemahaman

Tujuan ini berfokus pada penyampaian informasi melalui dongeng, baik berupa pengetahuan umum maupun nilai-nilai moral. Dongeng berperan dalam memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan anak.

c. Hiburan

Dongeng juga berfungsi sebagai sarana rekreasi yang menyenangkan bagi anak, serta memberikan hiburan sekaligus mengisi waktu dengan kegiatan yang positif.

Mendongeng juga mempunyai beberapa tujuan untuk anak-anak (Rukiyah, 2018) Tujuan-tujuan tersebut yaitu menumbuhkan dan menaikkan kekuatan imajinasi serta daya fantasi pada anak, mengembangkan penalaran perilaku kritis serta kreatif dalam diri anak-anak, anak memiliki perilaku peduli terhadap nilai luhur kebudayaan

milik bangsa, anak mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk, serta mempunyai rasa hormat dan menumbuhkan rasa percaya diri dan perilaku terpuji.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan mendongeng tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode mendongeng sebagai pembelajaran untuk anak usia dini memiliki tujuan penting dalam meningkatkan kemampuan linguistik anak, memberikan pemahaman nilai dan pengetahuan serta sebagai sarana hiburan atau metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilihan materi dongeng harus disesuaikan dengan usia, minat, dan tingkat perkembangan anak. Dongeng yang baik akan mampu mendukung proses belajar, membentuk karakter, dan mempererat hubungan emosional antara anak dan pendongeng, terutama bagi orang tua ataupun guru.

### **2.3.2 Manfaat Mendongeng**

Metode mendongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Terdapat enam manfaat utama dari kegiatan mendongeng untuk anak-anak yaitu sebagai berikut (Puspitasari & Jupri, 2018) :

1. Meningkatkan komunikasi antara orangtua dan Anak.

Mendongeng berperan penting dalam membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui aktivitas ini, tercipta komunikasi yang lebih intens dan hubungan yang lebih erat.

2. Sebagai sarana menyampaikan pesan.

Dongeng bisa menjadi media efektif bagi orang tua dan guru untuk menyampaikan berbagai pesan kepada anak. Biasanya pesan tersebut mengandung nilai-nilai moral, ajaran agama, serta norma kesopanan. Nilai-nilai ini sering disampaikan melalui karakter-karakter dalam cerita.

3. Merangsang imajinasi anak.

Anak-anak hidup di dunia imajinasi. Melalui cerita dongeng, orang tua dapat mengarahkan daya imajinasi anak secara positif dan terkendali. Imajinasi yang berkembang dengan baik membantu anak menjalin interaksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Mengembangkan kecerdasan emosional.

Mendongeng juga dapat memperkuat kecerdasan emosional anak. Anak belajar memahami nilai-nilai moral dari tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Menumbuhkan ketertarikan terhadap membaca.

Kebiasaan orang tua membacakan cerita dongeng dapat memicu rasa ingin tahu anak. Rasa penasaran ini mendorong anak untuk mengetahui lebih lanjut tentang cerita yang didengar, bahkan hingga menghafalnya. Hal ini menjadi langkah awal dalam menumbuhkan minat baca pada anak.

6. Membentuk karakter anak.

Melalui dongeng, anak bisa membangun dan mengembangkan karakter mereka. Ketika mendengarkan cerita, anak berimajinasi dan terinspirasi oleh tokoh-tokoh yang ada, sehingga membantu dalam pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan pendapat di atas, metode mendongeng memberikan berbagai manfaat untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini. Salah satunya yaitu meningkatkan komunikasi emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, metode mendongeng juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan moral, agama, dan norma sosial melalui karakter dalam cerita. Mendongeng dapat merangsang imajinasi anak, mengembangkan kecerdasan emosional, serta menumbuhkan minat baca sebagai fondasi kebiasaan literasi sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng juga berkontribusi penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak secara positif.

### 2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Mendongeng

Metode mendongeng adalah kegiatan menceritakan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan memberikan pengetahuan kepada orang lain. Berikut kelebihan dan kekurangan metode mendongeng (Wulandari, 2020) :

Kelebihan Metode Mendongeng yaitu :

1. Metode mendongeng dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak-anak, karena melalui bercerita membuat anak lebih tertarik dalam pembelajaran.
2. Menanamkan nilai moral dan karakter kepada anak melalui cerita sehingga membantu anak memahami nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.
3. Melalui metode mendongeng adalah anak-anak dapat lebih banyak menyerap materi secara verbal karena anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru menggunakan berbagai kalimat dan kosakata (Muslimah, 2020).
4. Mendongeng dapat mengasah daya imajinasi dan daya ingat anak. Metode pembelajaran dongeng ini dapat mengasah daya imajinasi anak karena dengan dongeng ini anak diajak untuk berimajinasi atau membayangkan bahwa ia berada di dalam dongeng tersebut (Wulandari, 2020) .
5. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Sedangkan, kekurangan dari metode mendongeng yaitu anak akan merasa bosan jika penyampaiannya kurang menarik atau monoton, apabila guru tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita kembali atau tidak aktif menanyakan kepada anak akan menyebabkan kurangnya partisipasi anak.

Berdasarkan pendapat di atas, Metode mendongeng merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moral, mengembangkan kemampuan bahasa, serta meningkatkan daya imajinasi anak. Melalui cerita yang disampaikan secara menarik, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membawakan cerita dengan ekspresif dan interaktif. Jika penyampaian dilakukan secara monoton atau tanpa melibatkan anak, maka tujuan pembelajaran dapat menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru perlu menyiapkan cerita dengan baik serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar manfaat metode mendongeng dapat tercapai secara optimal.

#### **2.3.4 Jenis- jenis mendongeng**

Dongeng dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan isi dan bentuk ceritanya. Menurut Danandjaja, 1991 (dalam Shofwan, 2022), terdapat empat jenis dongeng yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dongeng binatang (*Animal Tales*)

Dongeng ini berkisah tentang hewan-hewan yang berperilaku dan berbicara layaknya manusia. Salah satu contoh populer di Indonesia adalah kisah "Si Kancil," yang dikenal sebagai hewan cerdik dan mampu mengalahkan lawan-lawannya yang lebih besar dan kuat, seperti harimau, buaya, dan gajah.

2. Dongeng biasa (*Ordinary Folktales*)

Dongeng ini menampilkan tokoh manusia dan umumnya menceritakan perjalanan hidup yang penuh suka dan duka.

3. Dongeng lelucon dan anekdot (*Jokes and Anecdotes Tales*)

Jenis dongeng ini bersifat humoris dan mampu mengundang tawa pendengar maupun penceritanya. Namun, kadang-kadang isi

ceritanya dapat menyinggung kelompok atau tokoh tertentu. Cerita Abu Nawas merupakan contoh dongeng dari kategori ini.

4. Dongeng berumus (*Formula Tales*).

Dongeng ini ditandai oleh pola atau struktur cerita yang mengandung pengulangan. Danandjaja dalam (Rukiyah, 2018) membaginya menjadi tiga jenis:

- a. Dongeng bertimbun atau berantai, yaitu cerita yang terus berkembang dengan menambahkan detail baru pada tiap pengulangan inti cerita.
- b. Dongeng untuk mempermainkan orang, yaitu kisah yang sengaja dibuat untuk mengecoh atau memperdaya pendengar hingga membuat anak memberikan tanggapan yang konyol.
- c. Dongeng tanpa akhir, yaitu cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga tidak memiliki penyelesaian atau akhir cerita yang jelas.

### 2.3.5 Media Mendongeng

Mendongeng merupakan suatu bentuk seni dalam menyampaikan cerita yang bisa dilakukan melalui berbagai jenis media. Media berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, isi cerita, dan tujuan yang ingin dicapai dari sebuah dongeng (Rohmiasih, dkk 2022). Berikut adalah beberapa media yang dapat digunakan untuk mendongeng (Puspitasari & Jupri, 2018):

1. Media Buku

Media buku adalah salah satu media yang paling umum dan efektif untuk mendongeng, terutama bagi anak-anak. Ilustrasi pada buku bergambar ini dapat membantu anak untuk membayangkan atau mengimajinasi anak mengenai isi cerita.

2. Media non buku

Mendongeng tanpa buku biasanya pendongeng bercerita secara langsung dengan merangsang cerita. Oleh karena itu, media dongeng tanpa buku pendongeng harus menghafal dan

mengembangkan cerita. Media dongeng nonbuku terdiri atas boneka, peraga gambar, dan papan flannel.

a. Boneka tangan.

Selain mendongeng dengan membacakan cerita ada pula mendongeng dengan media. Bercerita dengan boneka tangan lebih mudah karena hanya memasukan tangan ke dalam lubang boneka. Setelah itu, menggerakkan boneka sesuai dengan isi cerita yang akan disampaikan. Hanya pencerita harus menghafal isi cerita atau mengembangkan cerita sesuai dengan karakter bonekanya (Puspitasari & Jupri, 2018).

b. Wayang (wayang kertas dan wayang kulit)

Wayang merupakan media tradisional Indonesia yang sangat efektif digunakan dalam mendongeng, terutama untuk menyampaikan cerita rakyat, legenda, dan nilai-nilai moral. Terdapat dua jenis wayang yang umum digunakan :

- Wayang kertas adalah bentuk sederhana dari wayang tradisional yang terbuat dari kertas atau karton, digunakan untuk mendongeng atau bermain peran. Media ini terbuat dari kertas bergambar yang tebal kemudian dilengkapi dengan pegangan dari stik bambu, sedotan, atau sumpit kayu. Media wayang kertas adalah alat bantu untuk menyampaikan cerita dengan cara menggerak-gerakkannya (Mukodas & Mubarock, 2020).
- Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menggunakan boneka datar yang terbuat dari kulit. Wayang kulit terbuat dari kulit sapi atau kerbau yang dipahat dan diwarnai. Setiap boneka mewakili karakter tertentu dalam cerita.

c. Papan flannel

Papan flanel merupakan media mendongeng dengan menggunakan papan yang dilapisi bahan flanel. Papan flanel

yang digunakan untuk bercerita berisi potongan gambar dan gambar tersebut dapat dilepas.

d. Gambar atau video animasi

Melalui gambar, foto, dan suara yang dapat membantu dalam menjelaskan konteks cerita dan meningkatkan imajinasi anak dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan dongeng dengan cara yang lebih interaktif. Hal ini menyediakan pengalaman visual yang menarik bagi anak-anak yang terbiasa dengan media digital.

### 2.3.6 Langkah-langkah Mendongeng

Untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan mendongeng, diperlukan tahapan yang sistematis. Langkah-langkah mendongeng yang baik pada umumnya melalui beberapa tahapan yaitu (Puspitasari & Jupri, 2018) :

1. Persiapan mendongeng
  - a. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai dongeng adalah memilih sebuah cerita dongeng.
  - b. Pilih cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak.
  - c. Siapkan media yang akan digunakan untuk mendongeng.
2. Membaca dan memahami teks dongeng.

Setelah menentukan sebuah cerita dongeng, langkah penting berikutnya adalah membaca dan memahami isi cerita tersebut. Hal ini sangat diperlukan karena sebagai pendongeng, kita harus benar-benar menguasai cerita yang akan disampaikan. Dengan begitu, pendongeng dapat memilih cerita yang sesuai dan menyaring cerita-cerita yang tidak relevan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan mendongeng.

### 3. Teknik saat mendongeng.

#### a. Suara.

Suara memegang peranan penting dalam mendongeng karena semua pesan yang ingin disampaikan kepada anak-anak disalurkan melalui suara. Melatih vokal sangat bermanfaat agar pendongeng dapat meniru berbagai macam suara. Anak-anak cenderung lebih tertarik ketika pendongeng mampu menghadirkan beragam karakter suara yang berbeda-beda.

#### b. Gerak tubuh.

Mendongeng bukan hanya mengandalkan karakter suara yang baik, namun gerak tubuh yang baik juga dapat membantu pendongeng dalam bercerita. gerak tubuh mempunyai istilah lain yaitu *gesture*. *Gesture* adalah pergerakan tubuh yang mengandung sebuah makna. *Gesture* juga berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan melalui bahasa tubuh.

#### c. Ekspresi

Ekspresi tubuh dan mimik muka harus disesuaikan dengan teks dongeng. Apabila teks menyatakan kemarahan, maka ekspresi tubuh dan mimik pun harus menunjukkan rasa marah. Untuk lebih menghidupkan suasana dan menjadikan dongeng lebih wajar dan alamiah, para pendongeng dapat melakukan improvisasi di luar naskah.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kemampuan berbicara merupakan proses interaksi yang dapat menunjang anak dalam memahami bahasa serta mengekspresikan bahasa secara lisan. Kemampuan berbicara mencakup pada aspek pelafalan kata, pengembangan kosakata, serta penyusunan kalimat yang tepat. Berbicara merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang melibatkan pengucapan kata-kata atau sebuah artikulasi untuk menyampaikan suatu informasi. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginannya, menyampaikan gagasan secara lisan, dan membangun interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan

stimulasi yang tepat dari pendidik maupun orang tua untuk mendukung proses perkembangan kemampuan berbicara anak agar optimal.

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu seperti persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental, model untuk ditiru, dan motivasi. Sedangkan, faktor eksternal yaitu dari lingkungan seperti kesempatan untuk berpraktik, dan bimbingan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hal tersebut yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak salah satunya yaitu dengan menggunakan metode mendongeng. Penerapan metode mendongeng menekankan pada proses komunikasi antar pendongeng dengan anak sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang efektif dan dapat membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak. Metode mendongeng merupakan suatu kegiatan bercerita untuk menyampaikan suatu gagasan, informasi, serta nilai-nilai kepada anak melalui sebuah cerita yang disampaikan.

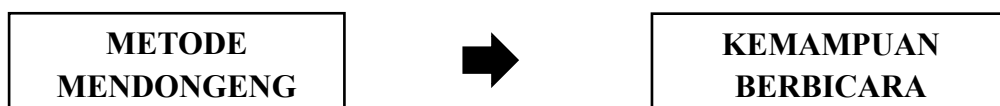
Metode mendongeng ini melibatkan beberapa kemampuan seperti : pertama, anak belajar mendengarkan dan memahami isi cerita. Kedua, anak mendapatkan kosakata baru setelah mendengarkan cerita. Ketiga, anak belajar menggunakan kalimat yang terstruktur. Keempat, anak belajar mengungkapkan pikiran atau gagasan setelah mendengarkan cerita. Kelima, anak belajar menceritakan kembali cerita dengan bahasa yang sederhana dengan menggunakan ekspresi, atau mimik wajah yang tepat. Keenam, anak terlatih berbicara dengan pelafalan yang jelas dan dimengerti oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, metode mendongeng ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena melalui metode ini anak dapat memperkaya kosakata, memperjelas artikulasi ketika terlatih berbicara, melatih penyusunan kalimat secara terstruktur, serta mendorong anak untuk termotivasi mengungkapkan perasaan atau gagasan kepada orang lain.

Melalui metode mendongeng adalah anak-anak dapat lebih banyak menyerap materi secara verbal karena anak mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru menggunakan berbagai kalimat dan kosakata. Metode mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulasi perkembangan

bahasa anak. Selain itu, metode mendongeng juga dapat mendorong anak agar mampu memahami isi cerita serta mengekspresikannya kembali dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penerapan metode mendongeng memungkinkan memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Metode ini tidak hanya memfasilitasi perkembangan bahasa dan komunikasi, tetapi juga membantu anak untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan kepada orang lain. Melalui penerapan metode mendongeng, diharapkan dapat menstimulasi perkembangan kemampuan berbicara secara optimal serta membantu anak agar dapat berkomunikasi dengan lancar kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan secara sederhana yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang belum final terhadap rumusan masalah dari penelitian, yang di mana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : Ada pengaruh antara metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Eksperimen yaitu suatu penelitian yang mencari pengaruh antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dengan kondisi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Desain penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian eksperimen dengan desain *One group pretest-posttest design* yang hanya melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa ada kelompok perbandingan atau kelompok kontrol. Dengan desain ini, maka kelompok yang penelitian diberikan *pretest* sebelum diterapkannya metode mendongeng ( $O_1$ ), kemudian setelah dilaksanakan penerapan metode mendongeng kembali dilakukan tes atau *post-test* ( $O_2$ ). Dengan pengumpulan data *pretest* dan *post-test* dalam penelitian ini dapat membandingkan dua data sebelum dan sesudah penerapan metode mendongeng, sehingga data dapat menggunakan statistika inferensial.



Q1 X Q2

Gambar 2. Desain Penelitian *One Group Pretest-Posttest design*

Keterangan :

$O_1$  = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

$O_2$  = Nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

### 3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang ditempuh ketika melakukan penelitian. Prosedur pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
  - a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
  - b. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan.
  - c. Peneliti menentukan populasi dan sampel penelitian yang akan dijadikan kelas eksperimen.
2. Tahap Perencanaan
  - a. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk kelas eksperimen dengan penggunaan metode mendongeng.
  - b. Peneliti menyiapkan media yang akan digunakan pada pembelajaran.
  - c. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi yang berisi indikator perkembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.
3. Tahap Pelaksanaan
  - a. Peneliti melakukan uji coba instrumen.
  - b. Peneliti menghitung uji validitas dan reliabilitas
  - c. Peneliti melakukan pretest dengan observasi untuk mengamati kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan atau eksperimen.
  - d. Peneliti melakukan eksperimen di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Pelaksanaan *pretest* dilaksanakan 1x, *treatment* di laksanakan 7x dengan media buku cerita dan wayang kertas yang

dilakukan secara bergantian setiap harinya, dan *posttest* dilakukan selama 1x.

### 3.4 Populasi dan Sampel

Berikut penjelasan mengenai populasi dan sampel dalam penelitian ini.

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh kelompok yang akan diobservasi oleh peneliti berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Populasi pada penelitian ini yaitu anak dengan rentang usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3, Kelurahan Segala Mider, Kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung yang berjumlah 25 anak.

Tabel 1 Jumlah peserta didik di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	B1	12
2.	B2	13
	<b>Total Siswa</b>	<b>25</b>

#### 3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*. Dalam pengambilan sampel ini peneliti mengambil sampel pada kelas B1 dan B2 yang berjumlah 25 anak.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan suatu informasi atau data yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yaitu observasi. Observasi atau pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk mengamati tingkah laku anak. Pengamatan yang dilakukan pada proses pembelajaran dilakukan sebelum dan sesudah

penerapan metode mendongeng pada proses pembelajaran di kelas. Data hasil observasi yang diperoleh adalah kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Alat yang digunakan pada metode ini berupa lembar observasi terkait kemampuan berbicara yang bertujuan memudahkan dalam pelaksanaan pengumpulan data menggunakan metode observasi.

### **3.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Mendongeng**

##### **1. Definisi Konseptual**

Metode mendongeng merupakan suatu metode pembelajaran dengan penyampaian cerita yang dilakukan secara lisan kepada anak dengan tujuan memberikan informasi, menanamkan nilai karakter pada anak. Metode mendongeng melibatkan proses interaksi dan komunikasi antar pendongeng dengan anak sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak, serta mendorong partisipasi anak dalam memahami isi cerita.

##### **2. Definisi Operasional**

Metode Mendongeng merupakan suatu metode pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan secara lisan. Kegiatan mendongeng pada penelitian ini menggunakan variasi dua media yaitu dengan media buku cerita dan wayang kertas. Dalam pelaksanaannya, metode mendongeng ini meliputi tahapan:

- a. anak mendengarkan isi cerita.
- b. anak terlibat dalam diskusi sederhana terkait isi cerita (misalnya menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan pendapat).
- c. anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa mereka sendiri secara sederhana.

### 3.6.2 Variabel Kemampuan Berbicara Anak

#### 1. Definisi Konseptual

Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan secara lisan dengan artikulasi atau kata-kata yang jelas kepada orang lain. Berbicara tidak hanya menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga melibatkan mimik wajah, dan ekspresi yang mencerminkan isi pembicaraan.

#### 2. Definisi Operasional

Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan anak usia 5-6 tahun untuk mengungkapkan gagasan, ide dan perasaan secara lisan, meliputi : a. Pelafalan kata dengan jelas sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, b. pengembangan kosa kata, c. penyusunan kalimat.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen *non-test* berupa lembar observasi. Oleh karena itu, skala yang digunakan adalah skala penilaian atau penskoran dengan menggunakan daftar *checklist* (✓), kriteria penilaiannya yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor 3, dan terakhir berkembang sangat baik (BSB) dengan skor 4.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian tentang pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.

Tabel 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Berbicara Sesudah Validitas

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah Item</b>
Pengucapan atau artikulasi	1. Anak mampu mengucapkan kata dengan artikulasi yang jelas.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengucapkan kata dengan suara yang jelas saat berbicara dengan teman maupun guru.</li> <li>2. Anak mengucapkan dua suku kata tanpa penghilangan huruf atau bunyi.</li> </ol>	2
	2. Anak mampu mengucapkan kalimat dengan lancar tanpa terputus- putus.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menyampaikan satu kalimat dengan lancar.</li> <li>2. Anak berbicara dengan intonasi yang ekspresif sesuai dengan suasana, atau objek yang diceritakan.</li> <li>3. Anak mampu mengucapkan kalimat dengan lancar tanpa terputus-putus.</li> </ol>	3
	3. Anak berbicara dengan kecepatan yang sesuai (tidak terlalu cepat/lambat).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak memberi jeda saat berpindah topik atau ide ketika berbicara.</li> <li>2. Anak berbicara dengan tempo bicara yang tidak terburu-buru.</li> <li>3. Anak berbicara dengan tempo bicara yang tidak terlambat.</li> <li>4. Anak merespons pertanyaan dengan lancar.</li> </ol>	4
Pengembangan Kosakata	1. Anak mampu menggunakan kosakata baru.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menyebutkan nama benda yang ada di lingkungan sekitar.</li> <li>2. Anak mampu menyebutkan kata sederhana antonim (misal: besar–kecil, cepat-lambat). dan sinonim (senang-bahagia)</li> <li>3. Anak mampu menggunakan kosakata yang sesuai</li> </ol>	4

		dengan benda yang ditunjukkan.	
	2. Anak mampu menggunakan kosakata yang sesuai dengan topik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menyebutkan nama benda dengan jelas.</li> <li>2. Anak menyebutkan fungsi benda dengan sesuai saat bercerita.</li> <li>3. Anak mampu mendeskripsikan sebuah benda secara lisan.</li> <li>4. Anak menjawab pertanyaan yang mengacu pada rincian cerita.</li> </ol>	4
	3. Anak menggunakan kosakata yang beragam sesuai konteks.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menyebutkan kosakata yang sesuai suasana cerita, seperti kata yang menggambarkan perasaan (sedih, gembira, takut, terkejut).</li> <li>2. Anak menggunakan kata tanya (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana) yang sesuai ketika berinteraksi dengan guru atau teman.</li> </ol>	2
Penyusunan Kalimat	1. Anak mampu menyusun kalimat sederhana sesuai struktur kalimat (subjek- predikat-objek)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak berbicara dengan struktur kalimat yang lengkap (S-P-O).</li> <li>2. Anak mampu menyebutkan contoh kalimat sederhana dengan urutan (S-P-O)</li> </ol>	2
	2. Anak mampu menyusun kalimat menggunakan kata penghubung (dan, lalu/kemudian, karena)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menghubungkan dua kalimat sederhana menggunakan kata penghubung “dan”</li> <li>2. Anak mampu menjelaskan dua kegiatan berurutan menggunakan kata penghubung “lalu/kemudian.”</li> <li>3. Anak dapat menjelaskan sebab-akibat sederhana</li> </ol>	3

		dengan kata penghubung “karena.”	
	3. Anak mampu mendeskripsikan suatu objek dengan detail dan rinci.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu menceritakan informasi tentang benda yang dibawanya menggunakan bahasa sendiri.</li> <li>2. Anak menyampaikan cerita secara logis sehingga mudah dipahami oleh audiens.</li> </ol>	2
<b>Jumlah</b>			<b>26</b>

(Kisi-kisi instrument penelitian sebelum penelitian terdapat di bagian lampiran)

### 3.8 Analisis Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

#### 3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan ketepatan alat ukur agar menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan ukurnya. Uji validitas instrumen untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas dengan rumus *product moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 3. Rumus *Product Moment*

Sumber : Sugiyono, (2018)

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien validitas butir

$N$  = jumlah responden

$\sum X$  = skor item

$\sum Y$  = skor total

Adapun dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas *product moment* sebagai berikut:

- a) Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- b) Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid

Hasil uji validitas terhadap kemampuan berbicara anak sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba instrumen pada 25 anak di TK Khazanah Kid's School. Adapun butir pernyataan pada lembar observasi kemampuan berbicara anak yaitu 30 butir soal. Perhitungan pada butir soal tersebut dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Hasil analisis dari perhitungan uji validitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Perhitungan Uji Validitas

No	r hitung	r tabel	Keputusan
1.	0.652	0.396	Valid
2.	0.252	0.396	Tidak valid
3.	0.546	0.396	Valid
4.	0.669	0.396	Valid
5.	0.609	0.396	Valid
6.	0.658	0.396	Valid
7.	0.573	0.396	Valid
8.	0.622	0.396	Valid
9.	0.612	0.396	Valid
10.	0.578	0.396	Valid
11.	0.616	0.396	Valid
12.	0.592	0.396	Valid
13.	0.701	0.396	Valid
14.	0.569	0.396	Valid

15.	0.632	0.396	Valid
16.	0.613	0.396	Valid
17.	0.661	0.396	Valid
18.	0.614	0.396	Valid
19.	0.651	0.396	Valid
20.	0.582	0.396	Valid
21.	0.346	0.396	Tidak valid
22.	0.598	0.396	Valid
23.	0.549	0.396	Valid
24.	0.310	0.396	Tidak valid
25.	0.628	0.396	Valid
26.	0.673	0.396	Valid
27.	0.587	0.396	Valid
28.	0.629	0.396	Valid
29.	0.296	0.396	Tidak valid
30.	0.647	0.396	Valid

Berdasarkan tabel di atas untuk menentukan nilai  $r_{\text{tabel}}$  yaitu dengan menentukan jumlah responden penelitian  $n=25$  dan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,396$ . Dengan kaidah keputusan, yaitu jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka disimpulkan instrumen penelitian tersebut valid dan jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  maka instrumen penelitian berarti tidak valid. Hasil perhitungan uji coba instrumen, dengan  $r_{\text{tabel}} = 0,396$  diketahui bahwa dari 30 item soal yang diajukan kepada 25 responden terdapat 26 item pernyataan dinyatakan valid dan 4 item pernyataan dinyatakan tidak valid. Oleh karena itu, 26 item pernyataan yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak.

### 3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS statistics*. Uji reliabilitas dilakukan pada responden dengan sampel yang berbeda yaitu pada anak di TK Khazanah Kids's school, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan hasil analisis *alpha cronbach* diperoleh nilai kemampuan berbicara anak sebesar 0,934 yang berarti instrumen penelitian masuk dalam kategori reliabel karena signifikansi  $>0,60$  maka instrumen tersebut dapat

digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian. Menurut Yuliandri & Nuraeni, (2017) rumus *alpha Cronbach* sebagai berikut;

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum_{i=1}^k \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 4. Rumus *alpha cronbach*

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas instrumen

$k$  = Jumlah item/pertanyaan

$\sigma_i^2$  = Jumlah varians butir instrumen

$\sigma_t^2$  = varians total skor (jumlah semua item)

### 3.9 Teknik analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengolah hasil data yang diperoleh dari hasil observasi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan rumus interval.

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 5. Rumus Interval

Keterangan:

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

i = Interval

### 3.9.1 Analisis Data Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah penerapan metode mendongeng dengan analisis Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon adalah salah satu metode statistik nonparametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berpasangan atau saling terkait. Uji Wilcoxon digunakan untuk mencari perbedaan mean sebelum dan sesudah perlakuan, karena sampel atau subjek penelitian kurang dari 30 maka sebaran datanya dianggap tidak normal sehingga data yang diperoleh merupakan data ordinal. Uji Wilcoxon adalah uji non parametrik yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan terhadap sampel penelitian dengan bantuan *IBM SPSS statistics*. Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas (Asymp.sig) < 0,05 maka hipotesis diterima.
- b. Jika probabilitas (Asymp.sig) > 0,05 maka hipotesis ditolak.

Rumus uji wilcoxon adalah sebagai berikut mengikuti:

$$Z = T \frac{1}{4} n(n + 1)$$

Gambar 6. Rumus Uji Wilcoxon

Keterangan:

Z = Uji Wilcoxon

T = Total selisih terkecil antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan

N = Jumlah data sampel

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode mendongeng memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Melalui metode ini, anak diberikan kesempatan untuk menyimak cerita, memahami alur, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan mendongeng menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan imajinatif, sehingga anak terdorong untuk lebih aktif, percaya diri, dan berani dalam menyampaikan gagasan di hadapan teman-temannya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa metode mendongeng berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, baik pada aspek pengucapan, pengembangan kosakata, maupun penyusunan kalimat. Aspek kemampuan berbicara yang mengalami perkembangan paling signifikan terdapat pada dimensi pengembangan kosakata. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah kosakata yang dipahami dan digunakan anak setelah penerapan kegiatan mendongeng. Anak mampu menyebutkan berbagai kata baru yang diperoleh dari cerita serta menggunakannya kembali dalam percakapan sederhana.

Selain itu, adanya pengaruh positif ini diperkuat oleh perbedaan hasil antara nilai *pretest* dan *post-test* yang menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Dengan demikian, metode mendongeng dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung kesiapan anak untuk berkomunikasi secara lebih baik serta berinteraksi secara aktif di lingkungan sosialnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pengaruh metode mendongeng terhadap kemampuan berbicara anak, penelitian menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merancang kebijakan pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan berbicara anak sejak dini. Metode mendongeng dapat dijadikan salah satu pendekatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, imajinatif, dan partisipatif. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana pendukung, seperti koleksi buku cerita yang beragam serta alokasi waktu khusus dalam jadwal harian untuk kegiatan mendongeng, agar kegiatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

### b. Guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan metode mendongeng sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. Dengan merancang kegiatan mendongeng yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, guru dapat membantu anak mengembangkan kosakata, pengucapan, serta kemampuan menyusun kalimat. Guru dapat melakukan tanya jawab ketika kegiatan mendongeng serta melakukan pengulangan kata pada cerita. Selain itu, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan berbicara anak dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kegiatan mendongeng tidak hanya menstimulasi kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, daya imajinasi, dan kemampuan bersosialisasi anak.

**c. Peneliti Lain**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan. Peneliti dapat mengembangkan media pembelajaran mendongeng yang lebih variatif dan interaktif seperti dengan media digital atau audio-visual. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan cakupan aspek yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek bahasa tetapi juga mencakup aspek perkembangan lainnya, seperti aspek sosial emosional dan aspek kognitif. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode mendongeng terhadap perkembangan anak usia dini.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2020). *Buku Ajar Perkembangan Bahasa Usia Dini* (M. P. Dr. M. Ridlwan (ed.)). UM Surabaya Publishing.
- Ananda, P., Kurniawati, A., & Nawangsasi, D. (2024). Pengaruh Penggunaan Big Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3350>
- Anas, N. (2021). Komunikasi antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 1(1), 1–8. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/997/775>
- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 129–150. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>
- Arista, R. (2022). Pengaruh Metode Mendongeng Plus Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelas B3 di TK Mawar Somba OPU. In *2022 (Issue 8.5.2017)*.
- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Baharuddin, & Wahyuni. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Aziz Safa (ed.)). Ar-ruzz Media.
- Hartati, S., & Fitria, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.31000/ceria.v5i2.546>
- Huda, I. K. dan N. (2017). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamthom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*. 1(September), 41–50.
- Hurlock. (2011). *Perkembangan Anak jilid 1 Edisi keenam (Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih)*. (A. Dharma (ed.)). Erlangga.
- Joice, F., Sitohang, P., Sitohang, R. U., & Manalu, Y. B. (2025). MELALUI METODE BER CERITA DEVELOPING EARLY CHILDHOOD SPEAKING SKILLS THROUGH. 5564–5573.

- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 13.
- Kurniawan, H., & Kasmiasi. (2013). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini* (Ubadah (ed.)). Rizquna.
- Kusmaryono, I. (2021). Strategi Scaffolding Pada Pembelajaran Learning / Development. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung 2 (Sendiksa 2)*, 2(2), 26–37.
- Lasmini, L., Pingky, L., Sari, N. P., & Wulandari, R. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) Di Paud Nonformal Kelompok Bermain. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(03), 238–246. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i03.222>
- Luthfiah, N. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Reseptif Dan Ekspresif Bahasa anak Kelompok B Tk Dengan Berbagai Metode Yang Menarik. *Instruksional*, 2(2), 62. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.62-70>
- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muharomah, S., & Muzaki, A. (2019). *MENDONGENG UNTUK MERANGSANG PENGUASAAN KOSAKATA DAN KETERAMPILAN BERBICARA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUS-SHOLIHIN DEPOK*. November, 1084–1089. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.506>
- Mukodas, M., & Mubarock, W. F. (2020). Efektivitas Mendongeng Melalui Media Wayang Kertas Di Rumah Baca Sang Pembelajar. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2398>
- Muslimah, T. (2020). Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Se-Gusus III Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*. [https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN\\_BERBICARA\\_MELALUI\\_METODE\\_BERCERITA.pdf](https://eprints.uny.ac.id/15159/1/KETERAMPILAN_BERBICARA_MELALUI_METODE_BERCERITA.pdf)

- Mutira, S. (2024). Kemampuan Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(1), 36–48.
- Nirmalasari, S., & Lubis, K. (2022). Stimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar. *Hibrul Ulama*, 4(1), 38–47. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v4i1.170>
- Owens, R., & Junior. (2012). *Language Development : An Introduction* (8th edition). In *Pearson*. [http://search.proquest.com/docview/58159590?accountid=14630%5Cnhttp://primo.lib.ulg.ac.be/openurl/32ULG/32ULG\\_SP?tabs=viewOnlineTab&?url\\_ver=Z39.88-2004&rft\\_val\\_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=book&sid=ProQ:Linguistics+and+Language+Behavior+Abstracts+](http://search.proquest.com/docview/58159590?accountid=14630%5Cnhttp://primo.lib.ulg.ac.be/openurl/32ULG/32ULG_SP?tabs=viewOnlineTab&?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=book&sid=ProQ:Linguistics+and+Language+Behavior+Abstracts+)
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Puspitasari, N. A., Hidayatullah, S., & Jupri, A. R. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Puspitasari, N. A., & Jupri, A. R. (2018). Keterampilan Mendongeng. In *Keterampilan Mendongeng*.
- Putri, E., Bastia, A., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Ridwan, Liswati, Nisa, K., Syamsidar, R., Nurdiyani, N., Rohmah, O., & Yani, J. (2025). Metode Dongeng : Peningkatan Keterampilan Berbahasa melalui Storytelling Abu Nawas di TK IT Auladi Islami. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(1), 207–218.
- Rohmiasih, C., Rohmiati, C., & Sartika, S. (2022). Penggunaan Berbagai Media Untuk Mendogeng Sebagai Upaya Penerapan Sastra Anak Di Era Digital. *Sinistra : Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1(1), 427–435.
- Rokania, J. P., Anita, F., Triana, N., Suriadiman, N., & Info, A. (2022). Pemerolehan Fonologi Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD. 7(November), 292–298. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i3.605>

- Rudi Santoso Yohanes. (2010). Teori Vygotsky dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Widya Warta*, XXXIV(2), 854–1981.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550–3557. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/892>
- Semi, M. A. (2001). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Shofwan, A. M. S. (2022). Manfaat dan Tujuan Mendongeng untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL TILA ( Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal )*, 2(2), 270–280. <https://doi.org/10.56874/tila.v2i2.886>
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Sujiono, D. Y. N. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.)). PT INDEKS.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Suryaningrum, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Keterampilan Berbicara dan Aspek Pendukungnya pada Siswa Kelas Tinggi di SDN 7 Dobo Kabupaten Kepulauan Aru: Studi Kasus di Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 202–214. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.452>
- Ulpi, W., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Palopo, U. M., Konseling, B., & Palopo, U. M. (2024). *Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. 3(1), 219–228.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Prasi*, 11(01), 4–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/download/10964/7022>
- Wardani, I. R., Immama, M., Zuani, P., & Kholis, N. (n.d.). *Teori belajar perkembangan kognitif lev vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran*. 4.

- Wulandari, D. (2020). Analisis Metode Bercerita (Dongeng) Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kelas Iva Sdn 9 Tegineneng Pesawaran Lampung. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Yuliandri, R., & Nuraeni, Z. (2017). *Statistika Penelitian*. Innosain.
- Yurniwati. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Anak Usia Dini Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Negeri Bangun Seranten Kabupaten Tebo. *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 107–128.
- Zulfa, I. (2019). Pengaruh Metode Mendongeng terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV di Kecamatan Sukodono. *Jurnal PGSD*, 07(05), 3295–3306.